BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Menurut Sardjiyo, dkk. (2009: 1.27), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Supriatna, dkk. (2006: 4), fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sebagai mahluk sosial *(homo socius).*

Menurut Aziz Wahab (2009: 1.9), IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang keadaan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Kurikulum 2006 dalam Sardjiyo, dkk. (2009: 1.29), mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.2 Aktivitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23), aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Sriyono dalam Yasa wordpress.com (2008), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Menurut Nasution dalam Kadir blogspot.com (1992), aktivitas merupakan azaz yang terpenting dalam belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan, tanpa kegiatan tidak mungkin seorang dikatakan belajar. Aktivitas siswa dalam belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Semakin banyak aktivitas siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Berdasarkan difinisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan suatu kegiatan dalam belajar secara jasmani maupun rohani untuk mencapai hasil belajar.

2.3 Belajar

Menurut Gagne dalam SEQIP (2002: 5), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai

jenis *performance* (kinerja). Dewey dalam Dimyati (2002: 44), mengemukakan belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri.

David Kolb dalam Trianto (2010: 178), belajar adalah cara adaptasi utama manusia, jika kita tidak belajar maka tidak bisa *survive* (bertahan hidup), dan kita tentu saja tidak akan berhasil baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berupa sikap, minat, dan kinerja untuk meningkatkan kemampuan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik.

2.4 Hasil Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 391), hasil adalah suatu akibat, kesudahan dari suatu pertandingan atau ujian. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

> Nana Sudjana dalam Techonly wordpress.com (2009), hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Menurut Oemar Hamalik dalam Munawar blogspot.com (2009), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang didapat siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

2.5 Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian *cooperative learning*

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010: 15), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010: 17), *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi, penulis menyimpulkan *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat bekerjasama untuk memperoleh kemampuan yang maksimal.

Adapun tujuan model *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2010: 27) adalah :

1. Hasil belajar akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.
3. Pengembangan ketrampilan sosial.

Menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2010: 24), model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut :

Kelebihan metode *cooperative learning* :

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dangan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekpresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya adalah :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

b. Model-model *cooperative learning*

Menurut Isjoni (2010: 51), model pembelajaran *coopertive learning* terdapat beberapa model yang dikembangkan diantaranya :

1) *Student Team Achievement Division* (*STAD*), 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation*, 4) *Rotating Trio Exchange*, 5) *Group Resume*.

2.6 *Group Investigation (GI)*

Sharan and Sharan dalam Slavin (2010: 24), *group investigation* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Menurut Slavin (2010: 218), dalam *group investigation* para siswa bekerja dalam enam tahap, yaitu :

1) mengidentifikasikan topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan laporan akhir, 6) evaluasi. Jadi *group investigation* merupakan pembelajaran kelompok dengan menggunakan tahap-tahap yang mengatur kegiatan siswa untuk mengkaji materi yang dimulai dengan pertanyaan.

Tahap 1 : Mengidentifikasikan topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari

a. Apa yang kita pelajari ?
b. Bagaimana kita mempelajarinya ?
c. Siapa melakukan apa ? (pembagian tugas)
d. Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini ?

Tahap 3 : Melaksanakan investigasi

a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir

a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana siswa akan membuat presentasi siswa.
c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir

a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6 : Evaluasi

a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang siswa kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman siswa.
b. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut : "Setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VB pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa".